

BAB 1

Pendahuluan

Etika dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab inti asosiasi bisnis, organisasi atau masyarakat dan profesionalitas yang sesungguhnya serta tatanan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai etis (Oboh & Omolehinwa, 2021). Pengambilan keputusan yang berdasar pada etika dapat dipengaruhi oleh faktor individu, organisasi maupun kondisi ketika sedang menghadapi situasi tertentu. Karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, kewarganegaraan, agama, pekerjaan, pendidikan dan perkembangan moral kognitif kemungkinan dapat berdampak pada seseorang ketika sedang membuat keputusan etis (Loe et al., 2000). Faktor organisasi seperti budaya dan iklim, peraturan, penghargaan dan sanksi, atasan atau seseorang yang berpengaruh, dan peluang juga memengaruhi pengambilan keputusan etis. Pengambilan keputusan diartikan sebagai proses pencarian upaya jalan keluar, pengelolaan, dan pemecahan masalah untuk tujuan tertentu, dari berbagai alternatif jalan keluar yang sangat berpengaruh pada masa depan suatu organisasi atau perusahaan. Proses pengambilan keputusan terdiri dari empat Langkah berurutan, yaitu pengenalan dan proses penjabaran suatu peluang atau masalah, pencarian alternatif tindakan dan pengukuran konsekuensinya, pemilihan alternatif terbaik atau paling memuaskan, serta yang terakhir yaitu penerapan dan tindak lanjut (Lubis, 2010).

Pengambilan keputusan etis adalah proses membuat keputusan yang dilakukan ketika terjadinya konflik (Cohen et al., 2001). Gaya individu dalam membuat keputusan, bergantung pada perbedaan pendekatan dalam mengidentifikasi masalah, membuat pilihan, intuisi, serta keterbatasan konsep rasionalitas, selain itu, secara tidak langsung budaya organisasi juga dapat memengaruhi sumber daya manusianya. Dibutuhkan waktu yang lama untuk dapat memilih keputusan secara efektif, karena dalam memecahkan suatu permasalahan dibutuhkan waktu yang memadai untuk memilih keputusan sehingga didapatkan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Masih sedikitnya penelitian tentang bagaimana akuntan membuat keputusan etis dalam situasi dilematis di negara berkembang yang mungkin menjadi alasan mengapa skandal akuntansi masih dapat ditemui hingga saat ini (Oboh & Omolehinwa, 2021). Oleh karena itu, hal tersebut kurang mendapat perhatian sehingga tidak dapat diketahui faktor apa saja yang mampu memberi pengaruh berbeda pada proses pengambilan keputusan etis akuntan yang. Pelanggaran akuntansi yang biasa terjadi diantaranya seperti pemberian opini wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik, merekayasa data akuntansi agar perusahaan atau organisasi terlihat dalam keadaan baik oleh akuntan internal, dan penerimaan insentif tambahan dari organisasi atau perusahaan yang laporan keuangannya akan ditinjau oleh akuntan publik. Contoh nyata kasus dalam bidang akuntansi di Indonesia, terjadi pada tahun 2019 oleh PT Garuda Indonesia Tbk yang ikut menyeret Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan karena kesalahan audit Laporan Keuangan Garuda tahun 2018 atas isu pelanggaran standar audit dan penerapan system pengendalian mutu (Hidayati, 2019). Selain itu, manipulasi akun pada laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh PT Hanson International Tbk tahun 2017 dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk tahun 2019 (Sandria, 2021).

Sangat diperlukan pengujian empiris untuk memastikan apa saja faktor yang memengaruhi seorang profesional dalam pengambilan keputusan etis. Penentuan pilihan suatu perusahaan atau organisasi akan berdampak signifikan terhadap kemampuannya untuk bertahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Banyaknya faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan, memerlukan penelitian lebih lanjut terkait aspek-aspek yang berpengaruh besar bagi perusahaan atau organisasi. Khususnya, keterkaitan karakteristik

sosiodemografi yang melekat pada individu seperti jenis kelamin, umur, latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan akan diteliti lebih lanjut karena faktor pribadi dinilai sebagai aspek yang memberikan pengaruh besar bagi pengambil keputusan.

Keberagaman hasil ditemukan pada penelitian terdahulu terkait pengambilan keputusan etis dengan variabel yang berbeda, seperti wilayah geografis dan subjek penelitian akuntan profesional maupun mahasiswa akuntansi. Menurut penelitian di Nigeria, pola asuh terutama disiplin yang diterapkan orang tua dan pendidikan berdampak besar pada bagaimana keputusan etis dibuat. Sedangkan pengalaman dan agama hanya berpengaruh sedikit dalam menghadapi pilihan etis (Obloh & Omolehinwa, 2021). Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yang dilakukan Obloh & Omolehinwa, (2022) bahwa sensitivitas pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterima dari lingkungan terdekatnya. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan di Jakarta dengan subjek penelitian mahasiswa dengan metode eksperimental menemukan bahwa pemberian mata kuliah etika bisnis dan variabel religiusitas memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan etis, sedangkan interaksi gender dengan religiusitas tidak memengaruhi pengambilan keputusan etis (Lucyanda & Endro, 2021). Berdasarkan studi yang ditujukan kepada mahasiswa akuntansi, disimpulkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh perbedaan gender dan pengalaman kerja, sedangkan faktor situasi (individu maupun kelompok) tidak berpengaruh (Fahrianta & Artinah, 2015). Penelitian selanjutnya dengan sasaran Akuntan Manajemen di Libya menghasilkan ditemukan bahwa variabel organisasi, pendidikan dan umur menunjukkan hasil signifikan terhadap pengambilan keputusan etis, sedangkan kode etik memberikan hasil kurang signifikan atas keputusan yang diambil, serta jenis kelamin memberikan sedikit signifikansi pada pengambilan keputusan etis (Musbah et al., 2016). Kemudian, idealisme moral berpengaruh positif terhadap penelitian di Nigeria, disamping itu sektor pekerjaan (swasta atau publik) dan jenis profesional keanggotaan berperan penting memprediksi proses pengambilan keputusan etis (Obloh et al., 2020).

Keterbatasan penelitian sebelumnya, terdapat pada pendekatan kuesioner sebagai pengukur variabel, karena potensi bias akan semakin besar, namun dapat diminimalisir dengan menerapkan prinsip kehati-hatian. Kemudian ketika penelitian hanya berdasar pada kuesioner survei kurang maksimal bagi responden ketika mengungkapkan pengalaman mereka, sehingga penelitian berikutnya dapat ditambahkan sesi wawancara bersama responden. Penelitian yang dibatasi oleh variabel sosiodemografi sehingga aspek eksternal tidak memungkinkan untuk dijangkau dalam penelitian ini. Penggunaan dua item pertanyaan dalam instrumen pengukuran, hanya sebatas niat moral (tidak untuk perilaku) karena sampel penelitian adalah mahasiswa. Selanjutnya yaitu subjek penelitian dengan lingkup terlalu kecil, hanya mahasiswa akuntansi yang menempuh mata kuliah etika profesi dan bisnis atau akuntan yang bekerja di perusahaan manufaktur. Penelitian terdahulu hanya mengadopsi skala item tunggal dalam pengukuran variabel dependen, seharusnya dapat mengadopsi skala multidimensi dalam pengukuran variabelnya.

Penelitian ini berusaha menyajikan bukti empiris dengan menguji peran variabel sosiodemografi pada proses pengambilan keputusan etis akuntan profesional di Indonesia, hal ini dapat memperkuat langkah-langkah peningkatan kualitas proses menentukan pilihan etis oleh akuntan profesional di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu di bidang akuntansi terutama dalam memajukan instruksi moral serta pelatihan calon akuntan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu dasar referensi bagi studi selanjutnya yang memiliki topik berkaitan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan variabel sosiodemografi bagi profesional bisnis sehingga mendapatkan perhatian lebih untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan variabel sosiodemografi diantaranya yaitu pendidikan, agama, pengalaman kerja dan pola asuh sebagai variabel yang memengaruhi pengambilan keputusan etis. Akuntan sudah seharusnya berkomitmen pada etika ketika menjalankan profesinya. Namun terdapat aspek lain yang memungkinkan seorang akuntan berlaku tidak etis.

Faktor terbesar yang memengaruhi seorang akuntan berperilaku tidak etis adalah dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak negatif tanpa memikirkan dampaknya, hal ini dapat berasal dari karakter individu yang materialis dan kapitalis, sehingga akan menimbulkan pertanyaan di masyarakat tentang profesionalisme serta tindakan etis profesi karena maraknya skandal dalam bidang akuntansi (Dewi, 2010). Situasi penuh tekanan, stres dan mendesak dapat pula menjadi faktor lain yang memengaruhi suatu keputusan. Kajian empiris terkait variabel sosiodemografi dalam proses pengambilan keputusan etis akuntan profesional ini didasarkan pada tiga tahap pertama dalam model pengambilan keputusan etis, yaitu kesadaran moral, pertimbangan moral, motivasi atau niat moral (Khursheed et al., 2019). Berdasarkan tahapan model tersebut, diketahui bahwa mekanisme atau proses pengambilan keputusan oleh seorang individu.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development-CMD*)

Teori perkembangan moral kognitif merupakan penjelasan lengkap mengenai tingkatan perkembangan moral berdasarkan teori Piaget, (1932) sebagai peneliti pertama yang mengemukakan konsep perkembangan moral dengan penilaian moral untuk anak-anak. Kohlberg, (1973) telah memperluas konsep tersebut sehingga mencakup penalaran remaja dan orang dewasa. Teori ini fokus pada terjadinya proses berpikir ketika seseorang memutuskan sesuatu, apakah tindakan tersebut benar atau salah. Penelitian ini fokus pada pendekatan teoritis tentang bagaimana cara membuat keputusan dalam menanggapi dilema moral, bukan dilihat dari hasil keputusan atau tindakan sebenarnya (Sanders, 2016) karena hakikatnya setiap individu memiliki perbedaan pertimbangan moral yang ditentukan secara kognitif (Warsidi, 2009).

Pada dasarnya, moralitas individu berkembang secara bertahap menjadi kian tinggi dan sulit. Setiap manusia akan berkembang melalui urutan yang sama, namun tingkat perkembangannya akan berbeda-beda. Lalu, pemahaman setiap tahapannya bersifat kumulatif, artinya apabila seseorang memahami tahap 3, maka ia juga menguasai tahap dibawahnya, tetapi belum tentu untuk tingkatan diatasnya. Kemampuan seseorang membuat penilaian etis berkembang dalam enam tahap yang akan selalu dilalui oleh individu menjadi tiga tingkatan umum perkembangan moral.

a. **Tingkat 1: Tingkatan Pra-konvensional**

Dalam tingkatan pertama, moralitas dikendalikan secara eksternal oleh figur otoritas dengan memberlakukan aturan untuk dipatuhi agar terhindar dari hukuman dan mendapat penghargaan.

1) **Tahap 1: Orientasi Kepatuhan atau Hukuman**

Perilaku seorang individu ditentukan berdasar konsekuensi, artinya individu tersebut akan patuh agar bebas dari hukuman.

2) **Tahap 2: Orientasi Tujuan Instrumental**

Tindakan individu ditentukan kembali oleh konsekuensi, artinya mereka termotivasi untuk menerima penghargaan atau memuaskan kebutuhan pribadi.

b. **Tingkat 2: Tingkatan Konvensional**

Merupakan tingkatan penting bagi individu untuk menyesuaikan dengan aturan sosial. Namun, penekanannya bergeser dari kepentingan pribadi ke interaksi interpersonal dan sistem sosial. Seseorang berusaha mendukung aturan yang ditentukan orang lain, seperti orang tua, teman sebaya dan pemerintah untuk memenangkan persetujuan mereka atau untuk menjaga harmoni sosial.

- 1) Tahap 3: Orientasi *Good Boy* atau *Nice Girl*
Seseorang memilih untuk berperilaku sesuai ketentuan persetujuan sosial cenderung sebagai upaya menjaga atau mendapat kasih sayang dan pembenaran orang lain dengan menjadi "orang baik".
 - 2) Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban
Tahap ini menunjukkan perilaku seseorang ditentukan oleh aturan dan hukum sosial, mereka lebih memperhatikan dimensi yang lebih besar, hukum masyarakat. Mereka percaya bahwa tatanan sosial dipertahankan dengan menjaga aturan dan hukum, sehingga pengambilan keputusan moral lebih dari sekedar pertimbangan ikatan dengan orang lain.
- c. Tingkat 3: Tingkatan Pasca-konvensional atau Berprinsip
Individu bergerak melebihi perspektif masyarakat di sekitarnya. Moralitas didefinisikan dalam istilah prinsip dan nilai yang sejalan dengan situasi dan masyarakat. Jadi, individu akan berusaha menarik perspektif semua individu.
- 1) Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial
Kebebasan individu untuk mengontrol perilaku dengan memandang hukum dan peraturan sebagai alat yang dapat diadaptasi untuk memajukan tujuan manusia.
 - 2) Tahap 6: Orientasi Prinsip Etika Universal
Tidak semua individu dapat melalui tahap tertinggi dalam serangkaian perkembangan moral ini, karena dalam memutuskan tindakan yang tepat ditentukan oleh standar etika berdasar hati nurani yang dipilihnya sendiri (Kohlberg, 1973).

2.2 Pengambilan Keputusan Etis

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih satu pilihan terbaik dari berbagai alternatif berbeda yang dapat langsung diputuskan maupun menempuh sejumlah proses diantaranya yaitu identifikasi, analisis, evaluasi, seleksi dan perencanaan (Selart, 2010), sehingga meminimalisir kerugian dan masalah terpecahkan (Kepner, 1997). Aspek-aspek seperti emosional, budaya, gaya kepemimpinan, pendidikan, kepercayaan dapat memengaruhi pengambilan keputusan seseorang atau pemimpin (Ejiamambo, 2015).

Sebagai pedoman dan standar perilaku moral masyarakat tentang hal yang benar, etika dikaitkan dengan tanggung jawab, keadilan sosial dan komitmen moral dari seluruh pihak terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Morf et al., 1999). Oleh karena itu, etikaberkaitan dengan ekspektasi mengenai cara profesional atau individu harus bertindak (Obloh & Omolehinwa, 2021) dan merupakan elemen yang penting bagi kehidupan sosial dan bisnis (Özsözgün Çalışkan et al., 2011). Keputusan etis akan berpengaruh pada norma sosial yang diterima. Pengambilan keputusan etis dapat didefinisikan sebagai proses penentuan benar atau salahnya suatu isu oleh individu dengan menggunakan dasar pemikirannya (Carlson et al., 2002).

Model *Ethical Decision Making* atau pengambilan keputusan etis yang dirancang pertama dalam empat tahap oleh James Rest pada tahun 1979 adalah kerangka teori tentang mekanisme pengambilan keputusan etis yang berkembang dari keinginan untuk menggabungkan ide dan analisis dari berbagai perspektif tentang perkembangan perilaku dan moral (Khursheed et al., 2019). Sehingga jelas bahwa empat perkembangan intelektual, perilaku etis, niat etis, penilaian etis dan pengakuan etis merupakan tahapan pengambilan keputusan etis seseorang (Craft, 2013).

Tahap pertama, sensitivitas atau pengakuan etis, sebagai langkah dasar proses pengambilan keputusan etis, mengacu pada kemampuan individu untuk menyadari adanya masalah moral dalam situasi tertentu dan menilai keputusan atau tindakan yang dapat memengaruhi seseorang, baik langsung maupun tidak langsung (Rest, 1979). Individu harus

terlebih dahulu mengenali dan menafsirkan beberapa keputusan sebagai tindakan etis atau tidak etis, untuk menghadapi dilema etika (Oboh & Omolehinwa, 2021). Namun setiap orang memiliki seperangkat kepekaan dan kemampuan berbeda dalam memahami isu-isu tersebut (Liyanapathirana & Grant, 2014).

Kedua, penilaian etis adalah tahap untuk memilih pilihan paling etis dari beberapa kemungkinan alternatif (Schwartz, 2015). Ketika menghadapi situasi etis, individu harus mampu menilai dan memutuskan opsi paling etis menjadi solusi. Kemampuan individu dalam memutuskan sebuah solusi dipengaruhi oleh tahap perkembangan moral (Rest, 1986). Tahapan proses ini membutuhkan penalaran untuk memilih jalan keluar secara etis dan kemungkinan konsekuensinya (Khursheed et al., 2019).

Tahap ketiga, niat etis, merupakan kemungkinan subjektif jika tindakan yang diasumsikan akan diimplementasikan (Rest, 1979). Seorang individu harus selalu memprioritaskan alternatif etis ketika menghadapi dilema etis. Kemungkinan ini terjadi ketika individu memiliki keinginan untuk bermoral. Namun, terdapat seseorang yang sebenarnya berkeinginan untuk memutuskan secara etis tetapi tidak mampu menindaklanjuti karena mendapat tekanan baik internal maupun eksternal (Oboh & Omolehinwa, 2021).

Terakhir, perilaku etis, individu bertindak berdasarkan niat mereka (Rest, 1986). Langkah ini melibatkan komitmen, kemampuan dan keberanian guna membuat sebuah keputusan bermoral. Ketika menghadapi situasi etis, individu harus tetap memperhatikan tujuan akhirnya dan tetap memperhatikan urutan tindakannya dengan benar, menemukan pola guna melewati kesulitan tak terduga, mengatasi frustrasi dan gangguan (Rest, 1979). Dalam menghadapi keputusan dilematis, individu harus mengembangkan kemauan untuk menahan tekanan eksternal atau internal untuk memutuskan pilihan etis (Rest, 1986). Model rancangan James Rest menjadi fondasi penelitian lebih lanjut bagaimana variabel sosiodemografi tertentu memengaruhi pengambilan keputusan etis akuntan ketika menghadapi dilema etis, dengan berfokus pada tiga tahap pertama yaitu pengakuan, penilaian dan niat etis, sehingga akan mengabaikan perilaku etis karena kesulitan dalam pengukuran.

2.3 Akuntan Profesional

Istilah profesi bermula dari bahasa Latin, *professio*, yang salah satunya memiliki arti pekerjaan, jabatan, keadilan dan suatu mata pencaharian atau pekerjaan, sehingga didefinisikan sebagai pekerjaan yang didasari oleh pendidikan keahlian dalam keterampilan atau kejuruan tertentu (Prent et al., 1969). Ciri-ciri umum profesi yaitu memiliki ketrampilan khusus dan komitmen moral, mengabdikan hidup dari profesi, mengabdikan pada masyarakat, memiliki izin praktik dan organisasi profesi (Sihotang, 2019). Profesi dalam akuntansi telah melalui jalan panjang dengan berbagai dinamika sosial, ekonomi dan budaya.

Akuntan adalah individu dengan keahlian pada bidang akuntansi dengan serangkaian kegiatan penyusunan, pembimbingan, pengawasan, dan perbaikan tata buku dan sistem administrasi instansi pemerintahan atau perusahaan, serta mempunyai gelar akademis di jurusan akuntansi (KBBI, 2016). Profesi akuntan merupakan semua bidang pekerjaan yang menggunakan keahlian di bidang akuntansi, termasuk pekerjaan sebagai akuntan publik, akuntan internal yang bekerja pada perusahaan jasa atau dagang, akuntan yang bekerja di pemerintahan, dan akuntan pendidik yang menyalurkan ilmu akuntansi yang dimilikinyakepada anak didiknya. Akuntan juga bertindak untuk kepentingan publik, tidak hanya bertanggung jawab pada kepentingan kliennya. Akuntan harus memperhatikan keunggulannya sebagai salah satu profesi utama di bidang ekonomi dengan menjaga kepercayaan dan kualitasnya melalui kesadaran memperhatikan dan mematuhi kode etik yang berlaku tentang materi aplikasi dan persyaratan menjalankan pekerjaan dan melindungi kepentingan publik (IAI, 2020). Lima asas yang perlu dipatuhi akuntan yaitu perilaku profesional, kerahasiaan,

kehati-hatian dan kompetensi profesional, objektivitas dan integritas. Kelima prinsip ini hendaknya selalu menjadi pedoman bagi Akuntan ketika menjalankan tugas.

Kemajuan era, berdampak pada setiap profesi dalam menghadapi tantangan, diperlukan akuntan profesional berkualifikasi guna menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta menjamin kualitas pekerjaan akuntan sehingga memiliki daya saing di tingkat global. Dapat dikatakan bahwa akuntan memperhatikan integritas dan profesionalisme karena mereka diharuskan untuk lulus serangkaian tes *Chartered Accountant* Indonesia (CA) untuk dapat berpartisipasi sebagai Akuntan Profesional (IAI, 2020).

2.4 Sosiodemografi

Hakikatnya, sosiodemografi terdiri dari dua kata, yakni sosial atau sosio yang mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Demografi mengacu pada ilmu yang memuat gambaran mengenai kependudukan yang disebabkan oleh perubahan yang disebabkan oleh kematian, kelahiran, migrasi dan perpindahan sosial, yang diantaranya meliputi jumlah penduduk, gender, umur, pekerjaan, pendapatan, kepercayaan, status pernikahan dan lainnya. Sosiodemografi disimpulkan sebagai ilmu yang menggambarkan tentang manusia dengan segala perubahan dan sebab-sebabnya karena adanya interaksi dalam lingkungan (Anderson, 2000).

Beberapa karakteristik sosiodemografi berpengaruh pada individu yaitu tingkat pendidikan, pengalaman, agama dan pola asuh (Loix & Pepermans, 2005).

a. Tingkat Pendidikan

Salah satu aspek dengan andil cukup besar dalam memengaruhi kehidupan seseorang yaitu pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah proses yang berdampak pada anak didik dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan agar mereka mampu beradaptasi dengan baik (Indy et al., 2019). Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kehati-hatian lebih besar dan memerhatikan kemungkinan risiko setelahnya, baik positif atau negatif.

b. Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan proses sebagai upaya meningkatkan dan membentuk keterampilan atau pengetahuan karena keterlibatan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya sebagai karyawan (Manullang, 2005). Kualitas individu dalam bekerja dapat ditentukan berdasarkan banyak sedikitnya pengalaman kerja. Pengalaman seseorang tercermin pada masa kerja, hal tersebut mampu meningkatkan kecakapan seseorang, sehingga tingginya intensitas dalam bekerja akan berpengaruh pada hasil kerjanya. Kemampuan untuk menilai situasi serta menimbang keuntungan dan kerugian dari tindakan potensial akan ditingkatkan melalui pengalaman.

c. Agama

Kepercayaan terhadap agama memberi pengaruh besar, sebab agama akan memengaruhi spiritualitas seseorang terkait alam beserta isinya (Gazalba, 1975). Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dapat membentuk kebiasaan ritual manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan dan menghadapi masalahnya (Marzali, 2016). Secara fundamental kepercayaan yang dianut oleh seseorang merupakan kekuatan keyakinan individu terhadap agamanya bukan frekuensi ibadahnya (Ford & Richardson, 1994), yang mampu memengaruhi pola pikir dan dasar menentukan keputusan.

d. Pola Asuh

Pola asuh adalah keseluruhan interaksi anak dan orang tua yang mendorong adanya perubahan perilaku sebagai langkah membantu pertumbuhan anak menjadi pribadi terbaik dalam dirinya (Sari et al., 2020). Pengasuhan orang tua ketika

mendidik anaknya, menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter anak. Lingkungan pertama (keluarga) saat seseorang melewati proses tumbuh kembang akan membentuk karakter moral, yang ketika tumbuh dewasa dapat menjadi pribadi bijaksana (Desouza, 2013). Gaya pengasuhan akan memengaruhi pola pikir hingga seseorang telah dewasa, lingkungan disekitarnya dan disiplin orang tua memberi dampak besar (Oboh & Omolehinwa, 2021).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian Oboh & Omolehinwa, (2022) memperoleh hasil bahwa pola asuh (disiplin orang tua dan lingkungan) dan pendidikan dapat secara positif memengaruhi pengambilan keputusan etis individu. Sebaliknya, dua faktor sosiodemografi lain, pengalaman dan agama tidak secara signifikan memengaruhi bagaimana akuntan membuat keputusan etis.

Penelitian Oboh et al., (2020) menunjukkan bahwa relativisme moral berdampak negatif sedangkan idealisme moral berdampak positif terhadap tahapan model pengambilan keputusan etis. Selain itu, sektor pekerjaan (swasta atau publik) dan jenis profesional keanggotaan merupakan prediktor signifikan terkait bagaimana akuntan profesional Nigeria mengambil keputusan etis.

Oleh Lucyanda & Endro, (2021) ditemukan bahwa kuliah etika bisnis diberikan kepada mahasiswa, dan tingkat religiusitas setiap orang memiliki dampak yang menguntungkan pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan moral, sehingga keputusan yang dibuat lebih etis. Sedangkan tingkat religiusitas seseorang tidak menunjukkan adanya pengaruh dalam pengambilan keputusan etis.

Ibneatheer et al., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ketika mengambil keputusan, mayoritas pemimpin menggunakan intuisinya dan sedikit yang menggunakan logika. Berdasarkan dimensi budaya, mayoritas pemimpin mengaku memiliki organisasi yang terbuka, ramah dan peduli bagi karyawan, serta minoritas yang memiliki budaya ramah, tetapi dalam organisasi mempertimbangkan proses dan hierarki. Para pemimpin mengakui bahwa membuat penilaian etis lebih diprioritaskan daripada memperoleh keuntungan, mereka merasa bahwa keuntungan akan diperoleh ketika mempertimbangkan nilai-nilai etika. Kebanyakan pemimpin menggunakan proses emosi internal ketika mengambil keputusan, tetapi belum sering terjadi karena faktor manusia terlibat di dalamnya. Semua pemimpin setuju bahwa mereka menggunakan spiritualitas dalam cara yang bervariasi penggunaannya dalam prosedur spiritual untuk pengambilan keputusan.

Studi oleh Özsözgün Çalışkan et al., (2011) mengungkapkan bahwa tingkat pengambilan keputusan etis bervariasi menurut usia yang dipengaruhi oleh pengalaman kerja, orientasi etika lebih signifikan daripada kelompok usia. Selain itu, dibandingkan dengan hipotesis berpendidikan tinggi, akuntan dengan pendidikan lebih rendah memiliki pandangan etika yang lebih kongruen.

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 Pola Asuh dan Pengambilan Keputusan Etis

Pengasuhan sebagai variabel sosiodemografi selama ini hanya mendapat sedikit perhatian penelitian dalam akuntansi serta etika bisnis, meskipun dianggap memegang peranan penting dalam membentuk moralitas seseorang (Ilmi, 2011). Berdasarkan pendidikan psikologi diasumsikan bahwa bahwa setiap anak dipandang sebagai lembaran kosong (tabula rasa) yang perlu diukir (Locke, 1690), ini mengacu pada kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik sebagai guru pertama, metode pengasuhan anak dapat memengaruhi pertumbuhan psikologis dan emosi karena pengaruh perkembangan mental anak-anak. Anggota keluarga serta guru diakui sebagai pelatih moral untuk membimbing anak sehingga memiliki

nilai moral yang kuat (Rydstrom, 2001). Selaras dengan ini, pengasuhan diasumsikan sebagai pusat dalam membentuk nilai dan moralitas anak (Kohlberg, 1973). Disiplin yang diterapkan orang tua selama mengasuh anak berbeda-beda, diantaranya yaitu penerapannya yang ketat sampai tidak ketat sama sekali.

Teori perkembangan moral kognitif mengartikan manusia yang memulai proses perkembangan moralnya dari tingkat pra-konvensional yang terutama dipandu orang tua dengan menitikberatkan adanya penghargaan dan hukuman sebagai konsekuensi perilaku benar dan salah. Penekanan ini menjadikan individu menyesuaikan moralitas yang didasarkan keterikatan konsekuensi yaitu penghargaan dan hukuman (Obloh & Omolehinwa, 2021). Menurut Rest, (1979), tahapan pengambilan keputusan etis diantaranya yaitu pengakuan etis (sensitivitas), penilaian dan niat etis, yang menggambarkan proses pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menawarkan bukti signifikan bahwa pengasuhan berdasarkan disiplin orang tua dan lingkungan menunjukkan korelasi positif dalam memengaruhi tahap pengambilan keputusan etis (Obloh & Omolehinwa, 2021). Hanya sedikit yang mempertimbangkan faktor ini dalam kajian etika bisnis (Lehnert et al., 2015). Maka untuk mengisi kekosongan ini, digunakanlah pola asuh sebagai variabel sosiodemografi melalui dimensi disiplin orang tua. Sehingga, dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengambilan keputusan etis akuntan profesional berbeda berdasarkan pola asuh yang didapat (disiplin orang tua).

2.6.2 Agama dan dan Pengambilan Keputusan Etis

Salah satu faktor sosiodemografi yang telah menghasilkan temuan campuran terkait proses pengambilan keputusan etis adalah agama. Hal penting dalam agama adalah kekuatan keyakinan individu, bukan frekuensi pelaksanaan ibadahnya (Ford & Richardson, 1994). Agama memberikan alasan bagi moralitas dan pedoman untuk menilai perilaku (De George, 1986). Prinsip moral kehidupan berkaitan erat dengan agama, terdapat banyak aturan tentang bagaimana berperilaku di dunia, baik dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan. Menurut teori perkembangan moral kognitif, seseorang akan memperhatikan hukum dan norma yang berlaku dalam berperilaku.

Dalam psikologi, penelitian umumnya menghubungkan agama dengan berbagai perilaku, afeksi dan kognitif (Weaver & Agle, 2002), sehingga jelas bahwa religiusitas seseorang berdampak pada perilaku dan sikapnya. Menurut Clark & Dawson, (1996), sumber potensial dari norma-norma etika yang memengaruhi evaluasi etis adalah religiusitas pribadi. Berikutnya, dijelaskan pula bahwa religiusitas berdampak pada perilaku etis (Peterson et al., 2001). Sebaliknya, terdapat bukti yang menunjukkan rumitnya hubungan pengambilan keputusan etis dengan agama, karena menunjukkan perbedaan hasil (Craft, 2013). Kemudian, bukti dari Nigeria menunjukkan kompleksitas hubungan antara agama dan pengambilan keputusan etis (Obloh & Omolehinwa, 2021). Sebagai contoh, ditemukan bahwa agama hanya berpengaruh kecil pada perilaku akuntan (Akadapao & Enofe, 2013). Sebaliknya, terdapat penemuan bahwa agama memiliki pengaruh yang kecil terhadap perilaku akuntan (Ogunleye, 2015). Tingkat religiusitas individu yang tinggi memiliki dampak positif dalam pengambilan keputusan etis dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat religiusitas lebih rendah, menurut penelitian pada mahasiswa di Indonesia (Lucyanda & Endro, 2021).

Guna memperkuat penemuan penelitian sebelumnya terkait pengaruh agama dalam pengambilan keputusan etis akuntan profesional, dirumuskanlah hipotesis berikut:

H2: Pengambilan keputusan etis oleh akuntan profesional berbeda berdasarkan agama.

2.6.3 Pendidikan dan Pengambilan Keputusan Etis

Terdapat kontroversi mengenai peran pendidikan dalam proses pengembangan moral profesional bisnis dan pengambilan keputusan etis (Lehnert et al., 2015). Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi, umumnya memiliki jangkauan pengetahuan dan informasi yang lebih luas. Menurut teori perkembangan moral kognitif, pendidikan dan perkembangan moral berkorelasi positif (Kohlberg, 1973). Dari teori tersebut disebutkan bahwa individu memiliki sensitivitas etis melalui proses pendidikan berdasarkan pendidikan mereka (Oboh & Omolehinwa, 2021). Lebih banyak akuntan dengan tingkat pendidikan tinggi, lebih ketat tentang isu-isu etika daripada yang berpendidikan lebih rendah (Marques & Azevedo-Pereira, 2009). Sebaliknya, ada yang menemukan bahwa nilai IPK dan tingkat pendidikan tidak dapat memprediksi niat etis siswa di India (Choudhury et al., 2012).

Berdasarkan hipotesis, akuntan profesional dengan gelar pascasarjana seharusnya membuat keputusan etis berbeda dari individu bergelar sarjana pertama. Untuk mengetahui secara lebih lanjut, maka disimpulkan hipotesis berikutnya yaitu:

H3: Terdapat perbedaan signifikan dalam proses pengambilan keputusan etis akuntan profesional berdasarkan tingkat pendidikannya.

2.6.4 Pengalaman dan Pengambilan Keputusan Etis

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan perhatian cukup besar terhadap variabel pengalaman. Perubahan moral individu seiring perkembangan yang dialami, juga akan berpengaruh pada cara seseorang memandang situasi. Teori perkembangan moral kognitif menunjukkan korelasi positif antara pengalaman dan perkembangan moral (Kohlberg, 1973). Ketika moral seseorang telah berkembang berdasarkan waktu, maka cara mereka dalam menilai dan mengambil keputusan juga akan berbanding lurus. Secara umum, temuan tentang pengalaman dan pengambilan keputusan etis tidak meyakinkan dan bervariasi Lehnert et al., (2015), namun, beberapa menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kedua aspek tersebut (Oboh & Omolehinwa, 2021). Kemudian, ditemukan pula adanya pengaruh minimal pada pengambilan keputusan akuntan manajemen di Libya (Musbah et al., 2016).

Lebih lanjut, untuk mengetahui kemungkinan hubungan pengalaman dan pengambilan keputusan etis, dirumuskanlah hipotesis berikut:

H4: Pengambilan keputusan etis akuntan profesional berbeda berdasarkan pengalaman kerja.

BAB 3

Metodologi Penelitian

3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah akuntan yang tergabung dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berdasarkan jenis keanggotaan, terdapat 22.257 anggota tidak aktif dan sejumlah 15.764 anggota yang masih aktif di seluruh wilayah Indonesia. Pengaruh variabel sosiodemografi terhadap pengambilan keputusan etis akuntan profesional Indonesia perlu diketahui lebih lanjut, apakah hasil yang ditemukan sama dengan penelitian sebelumnya di negara lain. Kuesioner penelitian ini disertai dengan surat pengantar yang dilengkapi dengan logo dan alamat resmi institusi serta penjaminan kerahasiaan responden.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu pendekatan pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan sebanyak 395

akuntan profesional, dihitung berdasarkan rumus Yamane, (2004) sehingga membantu proses penelitian dalam penentuan ukuran sampel. Berikut kriteria-kriteria akuntan profesional:

1. Terdaftar sebagai anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
2. Berstatus sebagai anggota di Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI).
3. Bekerja di Kantor Akuntan Publik.
4. Terdapat alamat e-mail aktif yang dapat dihubungi.

3.3 Definisi Konsep dan Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah pengambilan keputusan etis, yang merupakan suatu proses memilih satu pilihan terbaik dari berbagai alternatif berbeda yang dapat diputuskan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penelitian Oboh & Omolehinwa, (2022) menilai pengambilan keputusan etis dengan tiga tahap model Rest, (1979), yaitu pengakuan etis, penilaian dan niat etis. Variabel pengambilan keputusan etis diukur menggunakan skala *likert* lima poin, 1 sangat tidak setuju sampai 5 sangat setuju. Responden diberi pertanyaan berbentuk teks ilustrasi yang menggambarkan masalah etika yang dihadapi akuntan profesional di banyak organisasi, baik di negara maju maupun berkembang.

Empat teks ilustrasi tersebut telah diuji dalam penelitian sebelumnya oleh Oboh et al., (2020) kemudian diadopsi untuk penelitian ini, sehingga mempermudah proses penyusunan kuesioner. Teks ilustrasi terpilih, mengandung masalah etika yang umum dihadapi akuntan profesional dalam organisasi-organisasi di negara maju maupun berkembang. Sebagai langkah untuk menyesuaikan realita, maka setiap nama, lokasi dan organisasi dalam teks ilustrasi diubah atau disesuaikan. Teks ilustrasi disusun sistematis guna menguji bagaimana akuntan akan menanggapi masalah etika berkaitan dengan tekanan kantor dan pribadi. Teks ilustrasi pertama melibatkan masalah persetujuan laporan keuangan. Teks ilustrasi kedua dan ketiga berhubungan dengan manipulasi pembukuan perusahaan dalam merayu investor serta menghindari pajak. Teks ilustrasi keempat menggambarkan situasi melanggar kebijakan organisasi karena tekanan pribadi.

Seperti dalam studi etika sebelumnya, "pengakuan etis" dinilai dengan meminta responden, menunjukkan apakah situasi dalam setiap teks ilustrasi melibatkan masalah etika. Sedangkan, pengukuran "penilaian etis" dengan menanyakan kepada responden apakah mereka setuju dengan keputusan yang dibuat pada teks ilustrasi yang digambarkan. Terakhir, pengukuran "niat etis" dengan menanyakan apakah mayoritas orang menilai bahwa langkah yang diambil pembuat keputusan tersebut salah.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen penelitian ini adalah variabel sosiodemografi, diantaranya yakni pola asuh (disiplin orang tua), agama, pendidikan dan pengalaman, diukur berdasarkan skala yang berbeda, diantaranya yaitu skala interval, ordinal dan nominal. Variabel pola asuh diukur berdasarkan tingkat disiplin orang tua, dengan skala interval dari skala 1 hingga 4, (1) "tidak ketat sama sekali", (2) "tidak terlalu ketat", (3) "ketat", dan (4) sangat ketat. Variabel selanjutnya yaitu agama berdasarkan ketaatannya dalam beribadah diukur dengan skala interval, (1) "sangat tidak taat", (2) "tidak taat", (3) "cukup taat", (4) "taat" dan (5) sangat taat. Variabel ketiga yaitu pendidikan berdasarkan tingkatan gelar yang disandang oleh akuntan, berdasarkan skala ordinal, (1) "gelar sarjana 1" dan (2) "gelar pasca sarjana". Variabel keempat adalah pengalaman diukur melalui skala ordinal, (1) "kurang dari 5 tahun", (2) "5 sampai kurang dari 15 tahun", (3) "15 hingga 25 tahun" dan (4) "lebih dari 25 tahun".

3.3.3 Variabel Faktual

Variabel ini menyajikan fakta dan sangat minim terjadinya kesalahan, karena sifatnya yang faktual. Instrumen penelitian ini juga dirancang untuk mengumpulkan data demografi responden seperti gender melalui skala nominal, 1 = pria dan 2 = wanita. Serta, umur dengan skala ordinal, 1 = kurang dari 30 tahun, 2 = 30 sampai kurang dari 40 tahun, 3 = 40 sampai 50 tahun dan 4 = lebih dari 50 tahun.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara primer, melalui teknik survei dengan menyebarkan kuesioner berupa daftar pertanyaan dalam bentuk teks ilustrasi dengan skala *likert* lima poin kepada responden. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan penelitian yang disusun dan dijawab oleh responden untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data secara empiris, sehingga permasalahan dapat dipecahkan dan hipotesis dapat diuji kebenarannya. Kuesioner dibagikan secara *online* (Google Form) dengan dikirimkan melalui *e-mail* kepada akuntan profesional di Indonesia sebagai permintaan pengisian kuesioner dan untuk mempercepat pengumpulan data, kuesioner juga dikirim langsung ke Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Semarang.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengukuran instrumen yang dilakukan secara aktual, sesuai dengan apa saja yang seharusnya diukur sehingga dapat dipastikan dalam penarikan kesimpulan data tidak terdapat kesalahan (Latan, 2014). Melalui uji validitas ini, suatu kuesioner dapat dikatakan valid dan dapat menunjukkan hasil yang sesuai pada faktor yang akan diukur. Perbandingan nilai r hitung dan r tabel yang dapat menyimpulkan, apakah indikator tersebut valid atau tidak, apabila nilai r hitung $>$ r tabel dan bernilai positif maka indikator tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu pengukuran kuesioner terhadap indikator dalam penelitian yang dilakukan akan dikatakan reliabel ketika terdapat indikasi stabilitas dan konsistensi dari waktu ke waktu atau disebut juga bebas dari kesalahan atau bias (Latan, 2014). Nilai Cronbach Alpha yang dihasilkan harus $\geq 0,60$ untuk suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu, sehingga dalam model regresi dapat diketahui apakah variabel pengganggu atau residual (Ghozali, 2016). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan $>$ 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $<$ 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.2 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan suatu analisis yang menyajikan data dalam bentuk tabulasi, yaitu baris dan kolom. Pengujian ini berguna dalam mengidentifikasi dan mengetahui informasi dari masing-masing variabel, sehingga data yang telah dikumpulkan menjadi ringkas. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diukur dengan

menggunakan perangkat lunak IBM SPSS untuk menggambarkan data berdasarkan variabel sosiodemografi, yang diantaranya yaitu pola asuh (disiplin orang tua), agama, pendidikan dan pengalaman, serta pertanyaan yang menunjukkan tahapan dalam pengambilan keputusan etis.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Korelasi Kendall

Uji korelasi Kendall berguna untuk mengukur dua variabel atau lebih dalam skala tertentu sehingga diperoleh peringkat dalam rangkaian yang berurutan (Siegel, 1994). Analisis yang diukur dengan IBM SPSS ini dilakukan dengan mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih dengan data nominal atau ordinal, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesesuaian antara dua variabel yang diamati (Sugiyono, 2004). Korelasi Kendall yang dihitung untuk membangun hubungan antara variabel dependen dan independen. Kriteria H_0 akan ditolak jika nilai probabilitas kurang dari signifikan α , yang artinya variabel satu memiliki korelasi dengan variabel yang lain (Khotimah, 2007).

2. Uji Kruskal-Wallis

Uji Kruskal-Wallis bertujuan untuk menguji perbedaan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan pengambilan keputusan etis berdasarkan variabel sosiodemografi. Uji ini merupakan ekuivalen non-parametrik dari uji-t sampel independen dan ANOVA satu arah, yang digunakan setiap kali kumpulan data penelitian gagal memenuhi uji parametrik seperti uji normalitas multivariat (Field, 2009). Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis null apakah memiliki distribusi yang identik pada semua populasi yang ada. Apabila nilai *Asymp. Sig.* $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan dalam distribusi tiap kelompok. Sebaliknya, jika didapatkan probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima (Latan, 2014).

3. Uji Jonckheere-Terpstra

Uji Jonckheere-Terpstra dilakukan untuk menunjukkan apakah tren data signifikan atau tidak. Sama halnya dengan uji Kruskal-Wallis, uji ini digunakan sebagai alternatif untuk uji One-way ANOVA. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya median populasi dari kelompok memiliki representasi yang lebih besar atau sama dengan kelompok yang lain. Begitu pula sebaliknya, ketika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan menerima H_a , dengan arti median populasi tiap kelompok memiliki representasi yang sama (Latan, 2014).